

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam kehidupan sosial, manusia tidak dapat terlepas dari proses komunikasi karena komunikasi merupakan proses dasar yang memungkinkan individu saling bertukar pesan, memahami satu sama lain, serta membangun dan mempertahankan hubungan sosial. Dalam perspektif ilmu komunikasi, komunikasi antar pribadi terjadi ketika dua orang atau lebih berinteraksi secara langsung, baik melalui percakapan tatap muka maupun melalui ekspresi nonverbal seperti gestur, kontak mata, intonasi suara, dan ekspresi wajah. Devito (2019) dalam *The Interpersonal Communication Book*. Interaksi ini tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan informasi, tetapi juga untuk membentuk persepsi, membangun kepercayaan, menciptakan kedekatan emosional, serta menyelesaikan perbedaan pendapat.

Dalam konteks kehidupan sosial yang lebih konkret, proses komunikasi antar pribadi tersebut banyak terjadi dalam lingkungan mahasiswa yang berada dalam fase perkembangan menuju kedewasaan dan dituntut untuk mengembangkan kemampuan komunikasi antar pribadi sebagai bagian dari proses adaptasi sosial di lingkungan yang lebih luas dibandingkan ketika berada di lingkungan keluarga. DeVito (2011) menjelaskan bahwa komunikasi interpersonal merupakan komunikasi antara individu yang saling bergantung satu sama lain dan memiliki pengaruh timbal balik terhadap perilaku serta emosi masing-masing. Artinya, setiap pesan yang disampaikan dalam hubungan interpersonal, selalu membawa dampak baik secara langsung maupun tidak langsung.

Komunikasi antar pribadi tidak terbatas pada ruang formal seperti kelas, organisasi, atau forum resmi. Dalam kehidupan sehari-hari, komunikasi ini justru lebih sering terjadi dalam situasi informal, seperti di rumah, tempat tinggal bersama, atau lingkungan pertemanan. Littlejohn dan Foss (2009) dalam *Theories of Human Communication* menekankan bahwa komunikasi interpersonal merupakan proses penciptaan makna secara bersama melalui interaksi yang berkelanjutan. Makna tidak hadir begitu saja, melainkan dibangun melalui proses

saling memahami, menafsirkan pesan, dan merespons secara timbal balik. Oleh karena itu, komunikasi interpersonal sangat dipengaruhi oleh latar belakang individu, pengalaman hidup, nilai, serta kebiasaan yang dibawa ke dalam interaksi tersebut.

Namun, kehidupan bersama sejumlah individu yang memiliki latar belakang berbeda ini tidak selalu berjalan mulus. Dalam praktik kehidupan kos, hambatan komunikasi tersebut tidak jarang muncul dalam bentuk komunikasi yang tidak langsung, seperti penyampaian keberatan melalui sindiran, penghindaran percakapan terbuka, atau pembiaran masalah tanpa penyelesaian yang jelas. Perbedaan standar kebersihan, kebiasaan penggunaan fasilitas, hingga waktu pemanfaatan ruang bersama sering kali memunculkan ketegangan yang bersifat laten atau tersembunyi. Tidak semua penghuni memiliki keberanian atau keterampilan untuk menyampaikan ketidaknyamanan secara terbuka, sehingga pola komunikasi yang terbentuk bisa bersifat defensif, tertutup, atau bahkan pasif-agresif. Situasi ini menunjukkan bahwa interaksi di lingkungan kos bukan sekadar pertemuan sosial biasa, melainkan ruang negosiasi makna dan kepentingan yang terus berlangsung dalam keseharian mahasiswa. Fenomena tersebut mengindikasikan bahwa walaupun kos adalah *micro-community* yang potensial untuk membangun jaringan sosial, komunikasi di dalamnya juga bisa menjadi sumber ketegangan. Misalnya, studi tentang strategi komunikasi interpersonal di asrama mahasiswa mengungkapkan bahwa dinamika komunikasi di lingkungan kos dapat mempengaruhi proses adaptasi mahasiswa terhadap lingkungan baru, dimana keterbukaan dan dukungan antar penghuni menjadi penentu utama keberhasilan proses adaptasi (Juli & Sulistyowati, 2023).

Temuan ini memberi gambaran bahwa ada aspek-aspek komunikasi yang penting namun belum banyak dieksplorasi secara mendalam dalam konteks kos mahasiswa, terutama mengenai pola komunikasi yang muncul ketika mahasiswa berinteraksi dengan teman sekamar atau penghuni kos dalam aktivitas sehari-hari di fasilitas bersama. Mahasiswa penghuni kos sering dihadapkan dengan situasi di mana mereka harus berbagi ruang dan fasilitas bersama seperti dapur umum, kamar mandi bersama, ruang santai, hingga manajemen kebersihan dan jadwal penggunaan bersama. Berdasarkan pengamatan awal yang dilakukan peneliti pada

salah satu kos mahasiswa, ditemukan bahwa fasilitas bersama yang paling sering digunakan oleh penghuni adalah kamar mandi dan ruang jemur. Intensitas penggunaan kedua fasilitas tersebut cenderung meningkat pada pagi dan malam hari, sehingga pada waktu-waktu tertentu terjadi penggunaan secara bersamaan oleh beberapa penghuni. Kondisi ini secara langsung membuka ruang terjadinya interaksi antarindividu dalam konteks penggunaan fasilitas bersama.

Dalam praktiknya, kos tersebut memiliki aturan tertulis dan tidak tertulis. Aturan tertulis meliputi jadwal piket kamar mandi serta kewajiban menyikat lantai kamar mandi setelah digunakan. Sementara itu, aturan tidak tertulis berupa kesepakatan untuk tidak memindahkan pakaian orang lain yang sedang dijemur dan menggunakan area jemuran yang masih kosong. Namun, berdasarkan informasi yang diperoleh dari percakapan informal dengan beberapa penghuni, aturan-aturan tersebut tidak selalu dijalankan secara konsisten. Komunikasi antar penghuni dalam penggunaan fasilitas bersama lebih sering dilakukan melalui grup WhatsApp dibandingkan secara langsung. Interaksi tatap muka umumnya terjadi hanya ketika terdapat kebutuhan tertentu, seperti pengisian token listrik atau pergantian penggunaan kamar mandi. Pola komunikasi yang muncul cenderung satu arah, di mana penyampaian pesan sering kali tidak direspons secara aktif oleh penghuni lainnya.

Selain itu, tidak adanya kejelasan mengenai siapa yang bertanggung jawab dalam menegakkan aturan menyebabkan pelanggaran yang terjadi cenderung dibiarkan tanpa tindak lanjut. Dalam praktiknya, ketika jadwal piket tidak dijalankan, tidak ada penghuni yang secara langsung menegur atau mengingatkan secara personal, sehingga tanggung jawab tersebut saling dilempar antar penghuni. Meskipun aturan telah disepakati bersama, tidak terdapat upaya untuk melakukan evaluasi atau pembahasan ulang ketika aturan tersebut dilanggar. penghuni kos cenderung menyampaikan keluhan secara tidak langsung melalui sindiran ketika terjadi pelanggaran aturan. Fenomena ini tidak hanya terjadi dalam beberapa situasi tertentu, tetapi juga muncul secara berulang dalam interaksi sehari-hari antar penghuni kos. Kondisi tersebut memunculkan komunikasi yang bersifat defensif dan menimbulkan perasaan jenuh pada penghuni yang lebih sering menyuatkan aturan. Akibatnya, individu tersebut cenderung memilih

untuk tidak lagi menyampaikan teguran secara langsung dan lebih memilih menyelesaikan permasalahan secara mandiri. meskipun di sisi lain menimbulkan ketidakpuasan yang tidak tersampaikan. Akibatnya, permasalahan yang berkaitan dengan penggunaan fasilitas bersama tidak pernah benar-benar diselesaikan, melainkan terus berulang dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan kos tersebut.

Perbedaan tingkat kedekatan juga terlihat antara penghuni lama dan penghuni baru, di mana interaksi dengan penghuni baru cenderung lebih terbatas dan kurang intens. Temuan pengamatan awal ini menunjukkan bahwa penggunaan fasilitas bersama di lingkungan kos tersebut tidak hanya berkaitan dengan aspek teknis pembagian ruang dan waktu, tetapi juga melibatkan dinamika komunikasi antarpribadi yang kompleks. Oleh karena itu, situasi ini menjadi penting untuk dikaji lebih lanjut guna memahami pola komunikasi yang terbentuk dalam konteks kehidupan bersama mahasiswa penghuni kos.

Dalam konteks tersebut, pola komunikasi antar pribadi yang terbentuk menjadi sangat menentukan kualitas hubungan antar penghuni. Beberapa penghuni mungkin memilih pendekatan komunikasi yang terbuka dan langsung dalam menyampaikan kebutuhan maupun keberatan, sementara yang lain cenderung menghindari konfrontasi demi menjaga suasana tetap tenang. Perbedaan gaya komunikasi ini berpotensi menciptakan ketidakseimbangan relasi, terutama ketika salah satu pihak lebih dominan dalam menentukan aturan tidak tertulis terkait penggunaan fasilitas bersama. Interaksi yang terjadi secara berulang setiap hari dalam ruang yang sama menjadikan pola komunikasi tersebut semakin menguat dan membentuk norma sosial internal di lingkungan kos. Dalam konteks ini, komunikasi interpersonal menjadi ujung tombak dalam menciptakan koordinasi, membangun kesepakatan, serta menjaga hubungan harmonis antar penghuni (Berliano & Fajri, 2025).

Penelitian terkait komunikasi interpersonal dalam konteks kehidupan mahasiswa sebelumnya umumnya berfokus pada hubungan interpersonal dalam lingkungan akademik atau pembentukan kepercayaan dalam pertemanan tetapi tidak spesifik pada interaksi yang terjadi di lingkungan kos dengan pemanfaatan fasilitas bersama. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Juli dan Sulistyowati meneliti komunikasi interpersonal antar mahasiswa di asrama terkait kesehatan

mental namun terbatas pada konteks mendukung kesehatan psikologis tanpa kajian mendalam terhadap pola komunikasi mahasiswa saat menggunakan fasilitas bersama. Selanjutnya penelitian oleh Ilma Nur Fadilah mengkaji peran komunikasi interpersonal dalam membangun kepercayaan pertemanan di lingkungan kampus tetapi tidak memasukkan variabel dinamika fasilitas bersama dalam kos mahasiswa. Penelitian-penelitian ini meskipun memberikan insight penting tentang komunikasi interpersonal mahasiswa, tetap menyisakan ruang kajian yang belum menjelaskan bagaimana pola interaksi interpersonal terbentuk di ruang hidup kos yang notabene menciptakan kebutuhan untuk mengatur bersama fasilitas bersama secara terus-menerus.

Hal ini menunjukkan adanya celah (gap) yang belum terisi dalam penelitian sebelumnya. Intensitas pertemuan yang tinggi dalam ruang terbatas serta ketergantungan antar penghuni terhadap fasilitas yang sama menjadikan komunikasi antar pribadi di lingkungan kos memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan interaksi pertemanan biasa. Hubungan antar penghuni tidak dapat sepenuhnya dihindari karena mereka berbagi ruang hidup yang sama dalam jangka waktu tertentu. Kondisi ini menuntut adanya penyesuaian berkelanjutan, baik dalam bentuk kompromi, pembentukan kesepakatan bersama, maupun penyelesaian konflik yang muncul secara spontan. Kompleksitas inilah yang menjadikan penggunaan fasilitas bersama sebagai ruang interaksi yang kaya makna dan layak dikaji secara mendalam dalam perspektif komunikasi antar pribadi. Belum ada studi yang mengeksplorasi secara holistik pola komunikasi antar pribadi mahasiswa penghuni kos dalam konteks penggunaan fasilitas bersama sebagai ruang interaksi yang unik. Penelitian ini memberikan perspektif baru dengan pendekatan kualitatif yang berfokus pada pengalaman hidup mahasiswa dalam konteks penggunaan fasilitas bersama di kos, sehingga mampu menangkap kekhasan pola komunikasi antar pribadi yang mungkin tidak terlihat dalam konteks komunikasi pribadi di lingkungan lain.

Urgensi penelitian ini muncul dari pentingnya pemahaman tentang bagaimana mahasiswa membangun dan memelihara hubungan interpersonal di lingkungan kos yang pada akhirnya membentuk pada kualitas kehidupan sosial mereka, produktivitas akademik, dan kemampuan adaptasi mereka terhadap

lingkungan baru. Dalam ilmu komunikasi, studi semacam ini membantu memperluas kajian tentang pola komunikasi dalam konteks kehidupan sehari-hari mahasiswa sebagai bagian dari dinamika sosial yang kompleks. Secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi referensi bagi pengelola kos, konselor kampus, maupun mahasiswa sendiri untuk menciptakan lingkungan hidup yang kondusif melalui pemahaman pola komunikasi antar pribadi yang efektif di antara penghuni kos.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti dengan judul **“Analisis Pola Komunikasi Antar Pribadi Mahasiswa Penghuni Kos Dalam Penggunaan Fasilitas Bersama”** yang diharapkan mampu memberikan kontribusi teori dan praktik dalam ranah komunikasi interpersonal di lingkungan hidup bersama mahasiswa.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang diatas dapat memaparkan permasalahan yang dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana proses penyampaian pesan mahasiswa penghuni kos dalam penggunaan fasilitas bersama?
2. Bagaimana proses pemaknaan pesan antara mahasiswa penghuni kos ketika menggunakan fasilitas bersama?

1.3 Fokus Penelitian

Fokus penelitian perlu dilakukan penyesuaian agar dapat dilaksanakan secara efektif dan tidak menyimpang dari tujuan penelitian, fokus pada penelitian ini adalah :

1. Penelitian ini berfokus pada Proses penyampaian pesan mahasiswa penghuni kos dalam penggunaan fasilitas bersama meliputi komunikasi awal antar penghuni, komunikasi dalam penggunaan fasilitas bersama, dan komunikasi dalam penanganan pelanggaran fasilitas bersama.
2. proses pemaknaan pesan antara mahasiswa penghuni kos ketika menggunakan fasilitas bersama, meliputi pemaknaan terhadap sikap diam dan pemaknaan terhadap sindiran.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang disebutkan di atas, tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk menganalisis dan mendeskripsikan penyampaian pesan mahasiswa penghuni kos dalam penggunaan fasilitas bersama.
2. Untuk menganalisis dan mendeskripsikan proses pemaknaan pesan antara mahasiswa penghuni kos ketika menggunakan fasilitas bersama.

1.5 Manfaat Penelitian

Di sini peneliti membagi manfaat penelitian menjadi 2, yaitu manfaat Secara teoritis dan praktis

1.5.1 Manfaat Teoritis

1. Menambah pengetahuan dan pemahaman dalam bidang ilmu komunikasi, mengenai pola komunikasi antar pribadi dalam konteks kehidupan hunian mahasiswa dalam penggunaan fasilitas bersama
2. Memperkaya kajian dan literatur ilmiah yang relevan serta menjadi rujukan bagi penelitian lanjutan di bidang yang sama.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada mahasiswa tentang pentingnya komunikasi antar pribadi yang efektif dalam penggunaan fasilitas bersama.
2. Bagi pemilik kos atau pengelola lingkungan hunian mahasiswa penelitian ini menjadi masukan untuk menciptakan kondisi sosial yang mendukung hubungan harmonis antar penghuni.
3. Bagi pihak kampus penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar pertimbangan dalam memberikan pembinaan, edukasi, atau pendampingan terkait dinamika sosial mahasiswa perantau.